

BAB III

DESKRIPSI SURAT AL-A'RAAF AYAT 172 MENURUT MUFASSIR

A. Ayat dan Terjemah

سِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ آدَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
أَعَنَّ كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَن شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا بِرَبِّكُمْ أَلَسْتُ أَنْفِ
غَافِلِينَ هَدَىٰ 53

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."⁵⁴

B. Makna Mufradat

- Kata : (yakni mengeluarkan), menjelaskan sesuatu yang menjadi pilihan dan pengembangan.
- Kata : (tuhanmu) mengandung arti memulyakan.
- Kata : lafal jama' dari yakni tonggak inti manusia.

⁵³Alquran, 07: 172

⁵⁴Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 173

- Kata : (keturunan mereka) keturunan mereka baik laki-laki atau perempuan, Allah mengeluarkan mereka dari sebagian tukang rusuk, dari tulang rusuk nabi adam, generasi demi generasi.
- Kata : (kesaksian te²⁸ jiwa mereka)mereka mengambil persaksian dari diri mereka. Sedangkan persaksian itu baik berupa ucapan.
- Kata : (ya, kami menjadi saksi) Kau adalah tuhan kami, kami menyaksikan hal itu
- Kata : (supaya kalian mengatakan) janganlah mengatakan tentang persaksian itu wahai orang-orang kafir.
- Kata : (tentang hal ini) keesaan tuhan.
- Kata : (orang yang lengah) kita tidak mengetahui hal itu.⁵⁵

C. Munasabah

Ayat-ayat sebelumnya Allah SWT menjelaskan keingkaran dan penolakan orang Yahudi terhadap ajaran para Nabi, baik ajaran Nabi Musa ataupun ajaran Nabi Muhammad SAW. Maka pada ayat ini Allah

⁵⁵Wahba Zuhali, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 159

menerangkan bahwa fitrah manusia itu menerima ajaran Allah dan ini sudah mereka ikrarkan dalam diri mereka.⁵⁶

Dalam ayat terkandung tentang sebuah kesaksian jiwa (ruh) manusia kepada Allah tentang ke-Esaan-Nya.

Penjelasan lain pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan bahwa perjanjian yang bersifat khusus yang telah dijalin sedemikian kuat dengan mereka. Kalau yang lalu itu bersifat khusus, maka sebenarnya masih ada perjanjian lagi juga dengan mereka dan selain mereka dari putri Adam. Kalau pada ayat yang lalu mereka diingatkan ketika Allah mengangkat bukit ke atas mereka sambil memerintahkan melaksanakan apa yang tercantum dalam kitab Taurat, maka di sini diingatkan dengan hal yang lain.⁵⁷

Ayat yang lalu menguraikan Sebagaimana Allah telah jelaskan kisah nabi Musa dan pengikutnya, dalam ayat ini dijelaskan pula argumen terhadap orang yang mukallaf. Setelah menyebutkan adanya janji yang spesifik bagi orang Yahudi, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Baqarah* ayat 63:

...الطُّورَ فَوْقَكُمْ وَرَفَعْنَا مِيثَاقَكُمْ أَخَذْنَا وَإِذْ⁵⁸

Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari kamudan kami angkat gunung (tursina) diatasmu.⁵⁹

Allah juga berfirman dalam surat *al-A'raaf* ayat 171:

⁵⁶Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 520

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 304

⁵⁸Alquran, 2: 63

⁵⁹Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 10

60... ظَلَّةٌ كَأَنَّهُ رَفِيقُهُمْ الْجَبَلُ نَتَقْنَا وَإِذْ

Dan ketika kami mengangkat gunung-gunung diatas mereka seakan-akan menjadi payung.⁶¹

Janji yang umum itu disebutkan tentang dikeluarkannya semua keturunan Adam dan mereka dalam tulang rusuk Adam. Yang dimaksud dengan ucapan ini adalah orang yahudi harus memenuhi janji yang umum dengan mentiadakan janji yang khusus, menggunakan argumen/ dalil yang berupa argumen naqli dan aqli, mencegah untuk taqlid/ mengikuti tanpa dalil dan membawa pada suatu teori atau petunjuk.⁶²

Penjelasan lain pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Ketika Allah menceritakan tentang Bani Israil sebab kedurhakaan dan pembangkangan mereka terhadap perintah Allah, disini diceritakan juga siksaan terhadap mereka yang berupa mengangkat gunung Tursina dan menghempaskannya kepada mereka jika tidak melaksanakan hukum-hukum Taurat, kemudian Allah memberikan perumpamaan terhadap ulama suu' (jelek perengainya) pada sebuah kisah yang menyimpang dari ayat-ayat Allah karena tama' terhadap harta benda yang di umpamakan dengan anjing yang menjulurkan lidahnya dalam keadaan capek ataupun dalam keadaan nyaman. Cukuplah gambaran ini terhadap orang-orang Yahudi yang sangat menekuni terhadap duniawi dan penghambaaanya terhadap harta.

D. Sebab Nuzul

⁶⁰Alquran, 7: 171

⁶¹Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989),173

⁶²Wahba Zuhali, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 163

Dalam ayat ke 172 dari surat *Al-A'raaf* diturunkan sehubungan dengan kebesaran dan kekuasaan-Nya, bahwa Dia telah pernah mengeluarkan semua manusia yang bakal lahir di saat hari kiamat untuk mempersaksikan kepada mereka bahwa Allah itu Tuhan yang mencipta dan pemilik mereka semuanya dan bahwa tiada Tuhan kecuali Dia, sebagaimana Allah menciptakan mereka dengan dasar tabiat fitrah itu. Sebagaimana riwayat Abuhurairah ra. Berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tiap anak lahir dengan fitrah (asal kejujuran tauhidnya). (HR. Bukhari Muslim).⁶³

Diriwayatkan dalam penafsiran lain, bahwa Imam Abu Ja'far Ibn Jarir berkata: "Telah diceritakan kepada kami oleh Yunus bin Abdul A'la, dari Ibn Wahb, dari as-Sariy bin Yahya, dari al-Hasan bin Abdul Hasan, dari al-Aswad bin Sar'i, dari bani Sa'ad, bahwa ia berkata, "Aku telah turut berperang bersama Rasulullah selama empat kali. Kemudian kaum mengambil anak-anak kecil setelah mereka membunuh orang-orang tua mereka dalam peperangan. Maka, sampailah hal itu kepada Rasulullah dan beliau merasa keberatan atas hal ini. Kemudian beliau bertanya? "Mengapa orang-orang itu mengambil anak-anak kecil?" seseorang menjawab dengan nada tanya, "Bukankah mereka itu anak-anak kaum musyrik?" Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang baik diantara kamu itu dulunya anak-anak kaum musyrikin. Ketahuilah bahwa tidaklah seseorang dilahirkan melahirkan atas dasar fitrah (Islam). Mereka tetap dalam keadaan seperti itu sehingga mulutnya bisa berbicara, lalu kedua orang tuanya meng-Yahudikannya dan men-Nasranikannya". Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya Allah telah

⁶³Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), 501

berfirman di dalam kitab-Nya, “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka... dst.”⁶⁴

Pada surat Al-A’raaf ayat 172 ini diturunkan untuk menjelaskan Bani Israil tentang perjanjian jiwa (ruh) manusia dengan Allah menyangkut tentang keesaan Allah SWT dan mengakuinya sehingga setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan secara fitrah yang mengandung pengakuan akan keEsaan itu.

E. Penafsiran surat *Al-A’raaf* ayat 172 menurut para Mufassir

Dalam memahami surat *Al-A’raaf* ayat 172 ini terdapat beberapa pendapat para mufassir sebagai jalan untuk mempermudah pemahaman terhadap al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia. Adapun beberapa pendapat para mufassir tersebut antara lain:

1. Wahba Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*

Ingatkanlah wahai Muhammad kepada manusia sekalian, Allah tidak akan mengambil janji manusia yang mengandung pengakuan terhadap diri mereka, bahwa Allah itu adalah tuhan mereka dan penguasa bagi mereka, tiada Tuhan selain Allah. Pada waktu itu Allah menjadikan keturunan Adam dari sulbi Adam sebagaimana yang telah ditetapkan pada ayat tersebut.

Dan saya menyaksikan pada jiwa masing-masing keturunan, seraya berkata kepada mereka. ucapan keinginan dan penciptaan bukan ucapan wahyu yang disampaikan: bukankah Aku ini Tuhanmu? Maka mereka berkata dengan

⁶⁴Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil Qur’an* (Bairut: Ahya al-Taras al-Arab, 1967), 54

adanya ucapan beriring tindakan bukan hanya sekedar bicara: ya, Engkau adalah Tuhan kami, satu-satunya dzat yang berhak untuk disembah.

Adanya sebab persaksian ini adalah supaya mereka tidak minta maaf dihari kiamat, ketika mereka telah musyrik: sesungguhnya kami adalah orang yang lengah terhadap keesaan Allah. Yakni tiada seorangpun yang memberi peringatan pada kami, maka tiada alasan untuk mengesakan Allah setelah ditegakkannya petunjuk, adanya akal dan terbentuknya fitroh/naluri.

Allah itu menciptakan manusia atas dasar fitroh tauhid/ naluri mengesakan Allah yang dinyatakan pada ayat lain yakni dalam firman Allah dalam surat *ar-Rum* ayat 30 yang berbunyi:

دِدِيلَ لَا عَلِيَهَا النَّاسَ فَطَرَأْتِي أَللهِ فِطْرَتَ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجَهَكَ فَأَقْمَر

65 أَللهِ لِحَلْقَتَب

Maka hadapkanlah wajah kamu dengan lurus kepada (agama) Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama Allah yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁶⁵

Ayat ini dikuatkan dengan dua hadits shahih dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَا لِكَ عَنْ أَبِي الزَّنَادِ عَنِ الْعَرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ

⁶⁵Alquran, 30: 30

⁶⁶Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 407

وَيُنْصِرَانِهِ كَمَا تَنَّا نَجَّ الْإِبِلَ مِنْ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِبُّ مِنْ جَدْعَاءَ. (رواه البخاري)

Menceritakan kepada kami Qa'nabiyah dari Malik dari Abi Zannad dari A'roj dari Abi Hurairah ra, Rasulullah SAW berkata: Setiap bayi yang lahir itu dilahirkan dalam keadaan suci, dalam sebuah riwayat berdasarkan agama, maka orang tuanya meyahudikannya dan menasronikannya sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian senang adanya cacat?⁶⁷

Pada ayat ini ulama berselisih pendapat, pada ayat *وَ إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ* ada dua pendapat yaitu: pendapat klasik dan pendapat modern. Sedangkan pendapat kuno itu dari para penafsir, mereka berkata: sesungguhnya Allah menciptakan Adam dan mengeluarkan keturunan dari sulbinya seperti jagung. Dan Allah menghidupkan mereka, menciptakan akal dan pengetahuan bagi mereka. Allah mengambil janji mereka karena Dia adalah Tuhan mereka. Makna ini diriwayatkan oleh nabi dari berbagai metode yang mana sebagian hadis ini tidak lepas dari hadis yang lemah dan terputus sanadnya, dan hal ini dikatakan oleh sekelompok sahabat.

Sedangkan menurut pendapat modern adalah adanya hal ini tidak ada pertanyaan dan tidak ada jawaban. Tapi halnya Allah mengatakan dalil-dalil atas dasar ke-Esaan dan ketuhanan Nya akan adanya segala sesuatu. Mata dan akal mereka menjadi saksi atas apa yang mereka kendalikan. Dan yang membedakan antara kesesatan dan petunjuk, seakan-akan Dia berkata pada makhlukNya: nyatakanlah bahwa Aku adalah Tuhanmu dan tiada tuhan selain Aku dan seakan-akan Dia menjadi saksi terhadap diri mereka. Allah berfirman

⁶⁷Ismail, *Shahih Bukhari...*, 243

kepada mereka” bukankah Aku adalah Tuhanmu? Mereka menjawab: ya. Inilah yang dipilih oleh al Zamakhsyari, Abu Hayyan, Abu al Su’ud dan al Baidhowi.⁶⁸

Ibnu Katsir membatasi dalil hadis, dan ia berkata : hadis ini menunjukkan bahwa Allah SWT mengeluarkan keturunan adam dari sulbinya, membedakan antara penduduk surga dan penduduk neraka, sedangkan persaksian pada diri mereka bahwa Allah itu tuhan mereka, tiada lain hanya pada hadis Ibnu Abbas dan hadis Abdullah ibn Amr. Keduanya itu adalah hadis mauquf bukan hadis marfu’. Kemudian ulama salaf dan ulam kholaf berkata: yang dimaksud dengan persaksian ini adalah fitrah mereka adalah untuk mengesakan.sebagaimana hadis sebelumnya dari hadis Abu Hurairah dan ‘Iyadh ibn Hammar al-Majasyi’i. ayat ini telah ditafsirkan demikian pula oleh al Hasan.

2. Aliash-Shabuni dalam *Tafsir Shofwatut Tafasir*

ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ آدَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ

Dan ingatlah, ketika tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka)

Ali ash-Shabuni mengutip pendapat Al-Tabari bahwa ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak adam dari sulbi ayah-ayah mereka, maka Allah menyatakan keesan-Nya terhadap mereka dan menjadikan saksi sebagian golongan terhadap golongan yang lain. Ibnu Abbas berkata: Allah mengusap

⁶⁸Wahba Zuhaili, *Tafsir al-Muni...*, 54

punggung Nabi Adam dan darinya Allah mengeluarkan setiap bentuk yang diciptakannya hingga hari kiamat.

غَفَلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَن شَهْدَنَا بَلَى قَالُوا



Dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: betul, (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi).

Allah menyatakan kepada mereka tentang ketuhanan dan keesaanNya, maka mereka menyatakan dan menetapkan hal itu.

غَفَلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَن



Kami lakukan yang demikian itu agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (anak adam) lengah terhadap ini, keesaan tuhan). Agar dihari kiamat mereka tidak mengatakan kami lupa terhadap janji dan pernyataan ketuhanan.

3. Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) dalam *Tafsir al-Azhar*

أَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ أَدَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
بِرَبِّكُمْ أَلَسْتُمْ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka.

Maksud ayat di atas di dalam punggung tiap-tiap anak cucu Adam ini tersimpanlah lembaga dari tiap-tiap diri manusia yang akan melanjutkan

hidup. Dahulunya manusia yang hidup ini tersimpan lembaganya di dalam tulang punggung orang tua mereka dan tersimpan lembaganya di dalam tulang punggung nenek, demikian seterusnya sampai kepada nenek moyang yang pertama Nabi Adam as. Maka di dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa tiap-tiap kita yang masih dalam tulang punggung itu diambil oleh Allah dengan Kudrat dan IradatNya dikeluarkan dari dalamnya, lalu dipanggil dan dijadikan saksi atas diri sendiri, karena Allah akan bertanya:

شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا

Seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi".

Memanglah hanya Allah dan kami semuanya menyaksikan dengan diri sendiri, bahwa yang Tuhan hanyalah Allah. Maksud ayat di atas ialah menerangkan bahwasannya jiwa murni tiap-tiap manusia itu adalah dalam keadaan fitrah, masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa yang masih murni itu sejak semula telah terdapat pengakuan bahwasannya pastilah ada pencipta yang lain. Pencipta itu hanya Satu, Esa, Tunggal. Pada ayat ini dikatakan bahwa lembaga manusia dikeluarkan dari tulang punggung tempat dia disimpan, lalu ditanyai langsung oleh Allah, bukankah Aku Tuhanmu? Mereka semua menjawab: "Memang! Atau benarlah bahwa Allah Tuhan kami dan kami menyaksikan."

Dalam ayat yang lain terdapat pula yang serupa, yaitu dalam surat *Fushilat* ayat 11:

أَوْطَوْعَا أُنْتِيَا وَلِلْأَرْضِ هَا فَ قَالَ دُخَانَ وَهِيَ السَّمَاءِ إِلَى أَسْتَوَى ثُمَّ

طَائِعِينَ أُنْتِيَا قَالَتْ تَا كَرَهُ 

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".⁷⁰

Bahwa Allah berfirman kepada langit dan bumi supaya datang dengan taat atau dengan paksa, lalu langit dan bumi menjawab bahwa mereka akan datang dengan taat. Yang menjawab itu bukan lidahnya, melainkan keadaannya. Maka manusia itupun demikian pula, yang menjawab itu bukan lidahnya, melainkan keadaan dan kenyataan.

غَفْلِينَ هَذَا عَن كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَن 

Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Bahwasannya janji dan kesaksian diri sendiri itu disebutkan kembali oleh Allah ialah supaya kalau terjadi Tanya jawab di akhirat kelak, karena suatu perintah Allah yang kamu langgar, lalu kamu periksa dan tanyai, jangan sampai kamu berkata: "kami lalai," artinya "kami tidak tahu menahu dalam hal ini, tidak ada suruhan atau larangan sampai kepada kami." Maka penjawaban yang demikian tidaklah dapat kamu kemukakan lagi di hari

⁶⁹Alquran, 42: 11

⁷⁰Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 654

kiamat, sebab agama murni itu ada bersemayam di dalam jiwamu sendiri, di dalam fitrahmu sendiri. Tegasnya, meskipun misalnya tidak ada agama, tidak ada Rasul yang menyampaikan dan tidak ada wahyu yang diturunkan, namun jiwa murnimu sendiri telah bertanya jawab langsung dengan Allah, bahwa memang Tuhan itu Ada dan tidak ada Tuhan melainkan Allah. Maka kedatangan para Rasul adalah melengkapi dan menuntun jiwa fitrahmu itu. Dengan demikian maka di akhirat manusia tidak dapat mencari dalil lagi.

4. Abul Fida', Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqi dalam *Tafsir Ibnu Katsir*

أَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ أَدَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
 ...بَلَىٰ قَالُوا أَيْرِيبِكُمْ أَأَلْسَتْ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?"

Allah menjadikan Adam as kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya dan mengeluarkan diri padanya semua manusia yang akan lahir di dunia, kemudian Allah berfirman: "Ini untuk surga dan akan mengerjakan amal ahli surga, kemudian mengusap kembali punggung Adam dan mengeluarkan turunan lalu dikatakan ini bagian neraka dan dengan amal ahli neraka mereka akan beramal." Lalu ada orang bertanya, "Ya Rasulullah jika sedemikian maka untuk apakah amalan itu?" Jawabnya, "Jika Allah menjadikan seorang hamba untuk surga, maka digunakan untuk mengerjakan

amal ahli surga sehingga mati mengerjakan amal ahli surga itu dan masuk ke surga, dan jika menjadikan seorang untuk neraka digunakan untuk mengerjakan amal ahli neraka sehingga mati mengerjakan amal ahli neraka maka dimasukkan ke dalam neraka.

غُفْلِينَ هَذَا عَنَّا إِنَّا الْقَائِمَةُ يَوْمَ تَقُولُوا أَن شَهْدَانَا

Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Penolakan terhadap ajaran Tauhid yang dibawa Nabi itu sebenarnya perbuatan yang berlawanan dengan fitrah manusia dan dengan suara hati nurani mereka. Karena itu tidaklah benar manusia pada hari kiamat nanti mengajukan alasan bahwa mereka alpa, tak pernah diingatkan untuk mengesahkan Allah. Fitrah mereka sendiri dan ajaran Nabi senantiasa mengingatkan mereka untuk mengesahkan Allah dan menaati seruan Rasul serta menjauhkan diri dari musyrik.

5. Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*

أَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ أَدَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
بِرَبِّكُمْ أَلَسْتُمْ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka.

Setelah Allah mengeluarkan keturunan anak Adam masing-masing dari punggung, yakni sulbi orang tua mereka kemudian meketakkannya di rahim ibu-ibu mereka sampai akhirnya menjadikannya keturunan mereka yang sempurna, dan Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam itu atas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni akal mereka juga melalui penghamparan bukti keesaan-Nya di alam raya dan pengutusan para Nabi.

يَفْلِيْنَ هَذَا عَنَّا إِنَّا الْقِيَمَةُ يَوْمَ تَقُولُوا أَن شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا



Seraya berfirman: "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Seakan-akan ada yang bertanya: "Mengapa Engkau lakukan demikian Wahai Tuhan?" Allah menjawab: "Kami lakukan yang demikian itu agar dihari kiamat nanti kamu wahai yang mengingkari keesaan-Ku tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini yakni keesaan Tuhan, kaena tidak adanya bukti-bukti tentang keesaan Allah swt." Dan kamu tidak mengatakan seandainya tidak ada Rasul yang Kami utus atau tidak ada bukti-bukti itu bahwa "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sebelum ini, yakni sejak dahhulu, sedang

kami tidak mempunyai pembimbing selain mereka sehingga kami mengikuti mereka saja karena kami ini ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah wajar wahai Tuhan, Engkau akan menyaksikan dan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang tua kami yang sesat?” Dan demikianlah Kami menjelaskan dengan rinci dan beranekaragam ayat-ayat itu, yakni bukti-bukti keesaan Kami dan semua tuntutan Kami agar mereka kembali kepada kebenaran dan kembali kepada fitrah mereka.

Setelah mengambil dan menjadikan masing-masing mandiri, Allah mempersaksikan mereka tentang keesaan-Nya melalui potensi yang mereka miliki serta bukti-bukti keesaan yang yang Dia hamparkan. Selanjutnya karena kata menganambil dikaitkan dengan putra-putri keturuna Adam as maka itu bearti masing-masing mereka, orang per orang secara berdiri sendiri telah diambil kesaksiannya menyangkut ke-Esaan Allah swt dan mengakuinya sehingga setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan keesaan itu. Ini sejalan dengan sabda Rasul saw:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ... (رواه البخاري)

Menceritakan kepada kami ‘Abdan, mengkhabarkan kepada kami ‘Abdullah, mengkhabarkan kepada kami Yunus dari Zuhri, mengkhabarkan dari kami Abu Salamah ibn ‘Abdur Rahman, dari Abu Hurairah ra berkata:

Tak seorang pun yang dilahirkan kecuali menurut fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi...(Riwayat al-Bukhari).⁷¹

Ayat di atas menjelaskan dua sebab mengapa persaksian tersebut diambil Allah. Yang *pertama* adalah agar manusia di hari kiamat nanti tidak berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.” Yakni kalau kami tidak melakukan hal tersebut, maka mereka akan berkata: “Kami tidak tahu atau kami lengah karena tidak ada petunjuk yang kami peroleh menyangkut wujud dan keesaan Allah. Tidak wajar orang yang tidak tahu atau lengah dimintai pertanggung jawaban.” Supaya tidak ada dalil semacam ini, Allah mengambil dari mereka kesaksian dalam arti memberikan keadaan setiap manusia potensi dan kemampuan untuk menyaksikan keesaan Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan pengakuan akan kesaksian.

Alasan *kedua* agar mereka tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan, kami hanya anak keturunan mereka.” Yakni agar mereka tidak mengatakan: “Kami sebenarnya hanya mengikut saja, karena kami tidak mampu dan tidak mengetahui hakikat yang dituntun ini. Jika demikian yang salah adalah orang tua kami bukan kami, karena itu wahai Tuhan apakah wajar Engkau menyiksa kami karena perbuatan orang lain yang sesat, walaupun mereka itu adalah orang tua kami?” Untuk menampik dalil ini, maka Allah mempersaksikan setiap manusia

⁷¹Ismail, *Shahih Bkhary...*, 432

sehingga ia dapat menolak siapapun walau orang tuanya sendiri, bila mereka mengajak kepada kedurhakaan dan persekutuan Allah.

6. As-Syahid Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*.

Menurut As-Syahid Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* dalam surat al-A'raaf ayat 172 merupakan persoalan fitrah dan akidah yang ditampilkan oleh al-Qur'an dalam bentuk pemandangan, sebagaimana galibnya metode yang dipergunakan oleh al-Qur'an. Ini merupakan pemandangan yang unik, pemandangan tentang anak keturunan manusia yang masih di alam gaib yang sangat jauh yang tersembunyi di dalam sulbi anak-anak Adam sebelum mereka lahir ke alam nyata. Anak keturunan yang masih ke dalam genggaman Sang Maha Pencipta lagi Maha Pemelihara. Lalu, diambil perjanjian dari mereka dengan mengatakan, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Maka, mereka mengakui *rububiyah* Allah, mengakui bahwa hanya Dia yang berhak disembah. Mereka bersaksi bahwa Dia adalah Maha Esa. Mereka bertebaran bagaikan butiran atom, namun dikumpulkan dalam genggaman Tuhan Yang Maha Pencipta lagi Maha Agung.

Ini adalah pemandangan alam yang bagus dan indah. Tak ada satu pun bahasa manusia yang dapat melukiskannya dengan segala kesannya. Ini adalah pemandangan yang mengagumkan dan unik, ketika khayalan manusia mengilustrasikannya dengan segenap kemampuannya. Ketika ia membayangkan sel-sel yang tak terhitung jumlahnya yang terhimpun dan tergenggam menjadi satu.

Mereka diajak bicara bagaikan makhluk berakal. Karena, padanya terdapat keistimewaan-keistimewaan tersembunyi yang diberikan oleh Sang Khalik dan Pencipta tanpa contoh terlebih dahulu. Merekapun memberikan jawaban bagaikan makhluk yang berakal, lantas mengakui, menetapkan, dan naik saksi. Lalu, diambil perjanjian terhadap mereka ketika mereka masih berada di tulang-tulang sulbi.

Tubuh manusia gemetar dari dalam ketika ia membayangkan pemandangan yang bagus, indah dan unik ini. Yakni, ketika membayangkan benih yang bersahaja. Tetapi, dalam setiap selnya ada kehidupan, ada potensi yang tersembunyi, dan ada wujud insane dengan sifat-sifatnya yang lengkap. Mereka sedang menunggu izin untuk tumbuh dan berkembang dalam bentuk yang tersembunyi di dalam kandungan dengan wujud yang misterius. Mereka sudah memastikan janji atas dirinya, sebelum terlahir dalam wujud manusia sebagaimana biasa.

Al-Qur'an menampilkan pemandangan yang indah, menakjubkan, dan unik ini, untuk melukiskan hakikat yang besar dan dalam yang tersembunyi di dalam fitrah manusia dan di alam wujud ini. Al-Qur'an telah menampilkan pemandangan ini sekitar empat belas abad yang lalu, ketika manusia belum mengetahui tabiat penciptaan manusia ini dan hakikatnya kecuali hanya menduga-duga. Kemudian, setelah sekian abad manusia baru mendapatkan petunjuk untuk mengetahui sebagian dari hakikat dan tabiat itu. Maka dalam ilmu pengetahuan menetapkan bahwa gen (sel-sel warisan yang memelihara keturunan manusia dan tersembunyi di dalamnya ciri-ciri khusus individu

setelah sebelumnya berupa sel-sel di dalam sulbi) yang memelihara keturunan tiga miliar manusia dan tersimpan di dalamnya cirri-ciri khusus mereka semua, volumenya tidak bertambah satu miliar kubik pun atau seujung jarum pun. Ini adalah sebuah kalimat yang kalau dikatakan kepada manusia pada masa itu, niscaya mereka akan menuduh orang yang mengatakannya itu gila atau kacau balau pikirannya. Maha benar Allah Yang Maha Agung dengan firmannya *suratal-Fushilat* (41) ayat 53:

أَوَلَمْ نَحْضُرْ لَهُمْ يَتَبَيَّنَ حَتَّىٰ أَنفُسِهِمْ وَفِي الْأَفَاقِ فِيءَ آيَاتِنَا سُنُورِهِمْ
 شَهِدُ شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ أَنَّهُ دَرَبُ رَبِّكَ يَكْفُ⁷²

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar.⁷³

Ibnu jarir dan lainnya meriwayatkan dengan isnadnya dari Ibnu Abbas, katanya, “Tuhanmu mengusap punggung Adam, maka keluarlah semua roh yang diciptakannya hingga hari kiamat. Lalu, Dia mengambil janji dari mereka dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, Benar.”

Adapun bagaimana pemandangan ini, bagaimana Allah mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan mengambil kesaksian terhadap iwa mereka, bagaimana Dia berfirman kepada mereka, “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”, dan bagaimana mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi”, maka jawabannya adalah bahwa bagaimana cara Allah bertindak adalah

⁷²Alquran, 42: 53

⁷³Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 482

perkara gaib sebagaimana dzat-Nya. Pengetahuan manusia tidak akan dapat mengetahui bagaimana cara Allah berbuat selama mereka tidak dapat mengetahui dzat-Nya. Karena menggambarkan tentang cara itu merupakan cabang dari menggambarkan tentang substansi. Semua perbuatan yang dinisabkan kepada Allah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَهِيَ السَّمَاءُ إِلَىٰ أَسْتَوَىٰ ثُمَّ⁷⁴

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap.⁷⁵

الْعَرْشِ... عَلَىٰ أَسْتَوَىٰ ثُمَّ⁷⁶

lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.⁷⁷

... وَيُثَبِّتُ شَيْءًا مَّا اللَّهُ يُمَحُّو⁷⁸

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki).⁷⁹

... بِيَمِينِهِ مَطْوِيَّتُ السَّمَوَاتِ⁸⁰

Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.⁸¹

صَفَا صَفَا وَالْمَلِكُ رُبُّكَ وَجَاءَ⁸²

⁷⁴Al-Qur'an, 41: 11

⁷⁵Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 477

⁷⁶Al-Qur'an, 07: 54

⁷⁷Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 157

⁷⁸Al-Qur'an, 13: 39

⁷⁹Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 254

⁸⁰Al-Qur'an, 39: 67

⁸¹Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 465

Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris.⁸³

رَابِعُهُمْ هُوَ إِلَّا ثَلَاثَةٌ جَوَىٰ مِنْ يَكُونُ⁸⁴

Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya.⁸⁵

Juga lain-lainnya yang disenutkan dalam nash-nash yang shahih mengenai perbuatan Allah yang kita tidak bisa lepas dari menerima terjadinya apa yang disebutkan itu, tanpa berusaha mengetahui bagaimana caranya. Sebab, menggambarkan bagaimana caranya merupakan bagian dari menggambarkan substansinya sebagaimana sudah kami katakana. Sedangkan, Allah itu tidak ada jalan untuk mengetahui dzat-Nya dan tidak ada jalan untuk mengetahui bagaimana cara Dia berbuat. Karena, tidak ada jalan untuk menyamakan perbuatan-Nya dengan perbuatan siapa dan sesuatu pun, selama tidak ada sesuatu yang seperti Dia.

Semua usaha untuk menggambarkan cara Allah berbuat seperti cara makhluk-Nya berbuat adalah usaha untuk menyesatkan. Karena, berbedanya substansi Allah Yang Maha Suci dengan substansi makhluk-Nya, yang nota benanya berbeda berbeda pula cara Allah berbuat dan cara makhluk-Nya berbuat. Jahil dan sesatlah orang-orang yang mencoba menyifati cara-cara

⁸²Al-Qur'an, 89: 22

⁸³Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 593

⁸⁴Al-Qur'an, 58: 7

⁸⁵Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 543

Allah berbuat dan mengacaukannya dengan kekacau balauan yang sngat, sebagaimana yag dilakukan oleh para filsuf dan mutakallimin.

Ada yang menafsirkan nash ini bahwa janji yang diambil Allah terhadap keturunan bani Adam itu ialah perjanjian fitrah. Allah telah menciptakan mereka dengan fitrah mengakui ketuhanan Allah saja. Allah telah menetapkan hal ini pada fitrah mereka. Maka, manusia akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya ini. Sehingga, ia menyimpang dengan melakukan sesuatu yang merusak kelurusannya dan memalingkannya dari fitrahnya.

Banyak kalangan salaf dan khalaf yang mengatakan, ‘Sesungguhnya yang dimaksud dengan persaksian ini adalah fitrah mereka atas tauhid’. Mereka berkata, ‘Oleh karena itu, Allah berfirman, *‘Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam’,* dan tidak berfirman, ‘dari Adam’... *‘dari sulbi mereka’* dan berfirman, ‘dari sulbinya’. *‘Keturunan mereka’*..., yakni Allah menjadikan keturunan mereka generasi demi generasi, seperti firman-Nya:

...الْأَرْضِ خَلِّيفَ جَعَلَكُمْ الَّذِي وَهُوَ⁸⁶

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi.⁸⁷

...الْأَرْضِ خُلَفَاءَ وَيَجْعَلُكُمْ⁸⁸

Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi.⁸⁹

⁸⁶Al-Qur’an, 06: 165

⁸⁷Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 150

⁸⁸Al-Qur’an, 27: 62

﴿١٣٣﴾ **ءَاخِرِينَ قَوْمٍ ذُرِّيَّةٍ مِّنْ**⁹⁰

Sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.⁹¹

‘Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirma), ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’’, artinya Allah mewujudkan mereka dengan seketika bersaksi dengan mengatakan seperti itu. Para ulama berkata, ‘Persaksian itu sekali tempo dengan perkataan, seperti disinyalir dalam firman Allah:

سِبِّهِمْ عَلَىٰ وَشَهِدُوا الدُّنْيَا الْحَيٰوةُ وَغَرَّتْهُمُ اَنْفُسِنَا عَلَىٰ شَهِدْنَا قَالُوْا
﴿١٣٤﴾ **كَافِرِينَ كَانُوْا اَنْهَمُ اَنْفِ**⁹²

Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.⁹³

Sekali tempo kesaksian itu berupa keadaan, sebagaimana disinyalir dalam firman Allah:

فَرَّ اَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ شَهِدِيْنَ اَللّٰهِ مَسْجِدٍ يَّعْمُرُوْا اَنْ لِّلْمُشْرِكِيْنَ كَانَ مَا
خَلِدُوْنَ هُمْ اَلنَّارُ وَفِيْ اَعْمَالُهُمْ حَبِيْطَةٌ اَوْلٰتِكَ بِاَلْكَا
﴿١٣٥﴾

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir.⁹⁵

⁸⁹Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 382

⁹⁰Al-Qur'an, 06: 133

⁹¹Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989),145

⁹²Al-Qur'an, 06: 130

⁹³Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989),144

⁹⁴Al-Qur'an, 09: 17

Artinya, keadaan mereka menjadi saksi atas diri mereka tentang hal itu, bukannya mereka mengucapkan begitu. Demikian juga firman Allah:

لَشَهِيدٌ ذٰلِكَ عَلٰى وَاٰنِهٖ ۙ⁹⁶

Dan Sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya.⁹⁷

Sebagaimana permintaan itu sekali tempo dengan perkataan dan sekali tempo dengan keadaan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

... سَاَلْتُمُوهُ مَا كُلَّ مِنْ وَاَتَاكُمْ⁹⁸

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya.⁹⁹

Mereka berkata, ‘Dan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan ini adalah ini (yakni persaksian ini dengan perkataan atau ucapan), ialah dijadikannya persaksian ini sebagai hujjah untuk memepersalahkan mereka dalam tindakan melakukan kemusyrikan itu’. Kalau dikatakan bahwa informasi Rasulullah itu sudah mencukupi (sehingga tidak perlu persaksian fitrah seperti itu), maka jawabannya adalah bahwa orang-orang musyrik yang mendustakan itu mendustakan semua yang dibawa oleh para rasul. Oleh karena itu, persaksian fitrah ini menjdukan hujjah untk mempersalahkan kemusyrikan

⁹⁵Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 189

⁹⁶Al-Qur’an, 100: 07

⁹⁷Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 599

⁹⁸Al-Qur’an, 14: 34

⁹⁹Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 260

mereka. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa persaksian atau kesaksian itu merupakan fitrah yang manusia diciptakan atas dasar fitrah ini yang berupa pengakuan akan tauhid. Karena itu, Allah berfirman:

غَفْلِينَ هَذَا عَنَّا إِنَّا الْقَائِمَةُ يَوْمَ تَقُولُوا أَن

Agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Kami tidak menganggap jauh kemungkinan bahwa apa yang difirmankan Allah:

سِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ آدَمَ بَنِي مِنْ رَبِّكَ أَخَذُوا إِذْ
بِرَبِّكُمْ أَلَسْتُمْ أَنف

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka.

Semua itu adalah dengan sebenarnya (yakni mereka berkata dengan perkataan), bukan cuma keadaannya saja. Karena menurut persepsi kami, hal itu bisa saja terjadi sebagaimana yang diinformasikan oleh Allah. Sedangkan tidak terdapat sesuatu yang dapat menghalangi terjadinya sesuatu yang dikehendaki oleh-Nya ketika Dia menghendaki. Akan tetapi, kami juga tidak menganggap jauh kemungkinan benarnya takwil yang dipilih oleh Ibnu Katsir ini. Al-Hasan al-Bashari juga menyebutkan pendapat ini dan beragumentasi dengan ayat tersebut. Allahlah yang lebih mengetahui bagaimana kejadian yang sebenarnya.

Entah pendapat mana yang benar, yang jelas bagi kami adalah bahwa di sana ada perjanjian dari Allah terhadap fitrah manusia untuk mengesakan-Nya. Juga bahwa hakikat tauhid sudah tertanam di dalam fitrah ini, yang dengan fitrah tauhid inilah setiap anak dikeluarkan (dilahirkan) ke alam nyata. Maka, tidaklah ia berpaling dari tauhid ini kecuali jika fitrahnya dirusak oleh faktor luar. Faktor yang memanfaatkan potensi manusia untuk menerima petunjuk atau untuk berlaku sesat. Karena, di dalam diri manusia itu juga terdapat potensi untuk menerima petunjuk atau untuk tersesat, yang akan menjadi realitas sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Sesungguhnya hakikat tauhid tidak hanya tertanam di dalam fitrah manusia saja. Tetapi, ia juga sudah tertanam di dalam fitrah alam semesta. Fitrah manusia ini hanya sepotong saja dari fitrah alam semesta, yang senantiasa bersambung dengannya tanpa pernah terputus, dan sudah menjadi undang-undang yang ditetapkan Allah. Keaslian tauhid ini juga terasa ketika manusia memperhatikan bekas-bekas dan pengaruh hakikat alam yang besar ini.

Undang-undang tauhid yang mengatur alam wujud ini sangat jelas pengaruhnya pada bentuk dan keteraturan alam ini, keserasian bagian-bagiannya, keteraturan gerakannya, keberlakuan undang-undangnya, dan semua aktivitasnya yang sesuai dengan pengetahuan manusia yang sedikit ini, adalah kesatuan jauhar (substansi/inti atom) yang darinyalah tersusun atom-atomnya hancur dan berantakan. Dari hari ke hari manusia dapat menyingkap beberapa bagian dari sistem kesatuan dalam tabiat alam ini dan tabiat undang-

undang-nya yang mengatur segala gerak-nya, namun tidak secara otomatis. Melainkan dengan takdir Allah yang berlaku secara aktual sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak. Akan tetapi, kita tidak menyadarkan ini kepada apa yang bersifat zhanni ini yang tentu tidak mencapai tingkat sebagai keyakinan di dalam menetapkan undang-undang ini.

Undang-undang ini sendiri merupakan perjanjian antara fitrah dengan Penciptaannya. Sesuatu perjanjian yang ditempatkan di dalam wujudnya, di tempatkan di dalam setiap sel kehidupannya sejak kejadiannya. Perjanjian yang telah ada lebih dahulu sebelum diutus-nya para raul dan diturunkannya risalah. Dalam perjanjian ini setiap sel mengemukakan kesaksiannya tentang ketuhanan Allah yang Maha Esa, yang memiliki kehendak yang satu dan menciptakan satu undang-undang untuk mengatur. Maka, tidak ada alasan bagi seseorang sesudah adanya perjanjian fitrah dan kesaksiannya ini, baik dengan bahasa keadaan maupun bahasa ucapan sebagaimana disebutkan dalam beberapa atsar, untuk mengatakan bahwa dia lengah terhadap kitab Allah yang menunjukkan kepada tauhid atau mengatakan bahwa dia lengah terhadap risalah-risalah yang mengajak kepada tauhid ini, atau mengatakan, “Saya keluar dari dunia nyata, lalu saya dapati orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu. Maka, tiak ada jalan bagi saya untuk mengenal tauhid. Orang-orang tua sayah telah tersesat, lalu saya pun tersesat pula. Karena mereka sajalah yang bertanggung jawab dan saya tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, datanglah komentar mengenai kesaksian itu.